

DAYA TAHAN PENDIDIKAN LANGGAR DI TENGAH ARUS MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

M. Syamsudini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
syamsudinimansoer@gmail.com

Abstract

Islam has come in Indonesia for about 14 Century. Indonesian people have believed on Islam for long period. The number of Muslim in Indonesia shows the spread of Islam in this country is more success than in other countries which has similar process.

The spread of Islam in Indonesia cannot be separated from the role and ability of *mubaligh* in conveys the Islam messages. Especially in education path, the *mubaligh* utilizes amount of education institute as a media for spreading Islam. One of the media is *Langgar* that is become as Islamic centre learning especially in learning the primary source of Islam that is Alquran. Education in *Langgar* is one of the social institutions that cannot escape from the change. Yet, the change happens slowly and on small scale, that is in aspect learning strategy. The factors which causes the change is by finding the new paradigm about the learners, from teacher oriented to student oriented. It is demonstrated by publishing several books which told about “how to learn fast” and so on. The new findings inspire the experts of Islamic education to arrange the guidelines of how to learn Alquran – based active student – which is adopted by several institutions of *Langgar* education.

Keywords: *Resistance of Langgar, Modernization of Islamic Education.*

Pendahuluan

Dalam kajian Peradaban Islam, akselerasi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran dan kemampuan para mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, baik para mubaligh tahap awal maupun penerusnya sampai saat ini. Pada tahap awal, Uka Tjandrasasmita menyebut sejumlah jalur yang digunakan para mubaligh untuk menyebarkan Islam, yaitu; jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, kesenian, politik, dan pendi-

dikan.¹ Peran muballigh sangat penting dalam penyebaran Islam, karena bertugas sebagai pemberi penjelasan pesan-pesan tentang Islam secara *kaaffah*/sempurna. Disini mubaligh bertugas sebagai seorang guru. Tugas utamanya adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi”.²

Khusus jalur pendidikan, para mubaligh masa awal telah memanfaatkan sejumlah lembaga pendidikan sebagai media penyebaran ajaran Islam. Langgar dan pondok pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam paling awal keberadaannya dibanding madrasah dan sekolah Islam yang datang kemudian. Langgar dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut. Kedua lembaga ini telah banyak berperan mengislamkan Nusantara/Indonesia dalam waktu yang cukup lama.

Dalam perkembangannya, seiring dengan arus modernisasi di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan, umat Islam telah berupaya mengembangkan institusi pendidikan ke arah yang lebih modern sebagaimana ditunjukkan dalam pendirian madrasah dan sekolah Islam dengan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hingga kini, ribuan madrasah³ dan sekolah Islam telah berdiri di berbagai wilayah di Indonesia.

Jika merujuk pada teori yang menyatakan bahwa abad ke-1 H/7 M⁴ merupakan awal kedatangan Islam ke Nusantara, berarti Islam telah hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia selama kurang lebih 14 abad. Selama kurun waktu yang cukup lama Islam, secara perlahan dan pasti, telah dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Besarnya jumlah pemeluk Islam di Indone-

¹Uka Tjandrasmita, ed., *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 26-27.

²Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1).

³Data di Departemen Agama tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah madrasah di Indonesia telah mencapai 23.519 (MI), 12.054 (MTs), dan 4.687 (MA). Dikutip dari *Data Statistik Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Tahun 2005*, 6.

⁴Ada dua teori tentang kapan Islam masuk pertama kali ke Nusantara. Teori pertama (teori lama) menyatakan Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-12/13 M, sedangkan teori kedua (teori baru) berpendapat Islam mulai masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M. Untuk kajian lebih lanjut baca dalam: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), 24-35; A. Hasymy, ed. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

sia ini juga menunjukkan proses penyebaran Islam di wilayah yang sangat heterogin ini tergolong sukses dibanding negara-negara lain yang mengalami proses serupa.

Akselerasi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran dan kemampuan para mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, baik para mubaligh tahap awal maupun penerusnya sampai saat ini. Pada tahap awal, Uka Tjandrasasmita menyebut sejumlah jalur yang digunakan para mubaligh untuk menyebarkan Islam, yaitu; jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, kesenian, politik, dan pendidikan.⁵

“Ekspansi” besar-besaran lembaga pendidikan Islam modern telah “mengancam” keberlangsungan sistem pendidikan tradisional, khususnya pendidikan langgar, yang telah sejak awal berdiri dan berperan penting sebagai wadah pembelajaran Islam tingkat dasar. Kini, orang tua lebih banyak memilih institusi modern semisal TK al-Qur’an dan sejenisnya, dibanding pendidikan Langgar, untuk mendidik putra-putrinya dengan pendidikan agama tingkat dasar. Kendati demikian, di beberapa tempat masih terdapat sejumlah lembaga pendidikan langgar yang tetap bertahan, di tengah “gempuran” modernisasi pendidikan Islam, dan masih diminati orang tua dan anak-anak untuk belajar Islam tingkat dasar. Kemampuan langgar--sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional--bertahan di tengah era modernisasi pendidikan Islam tersebut menjadi menarik diteliti lebih lanjut, dan sepengetahuan peneliti, hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian khusus tentang langgar sebagai institusi pendidikan Islam tradisional belum banyak dilakukan. Penelitian tentang lembaga pendidikan Islam biasanya hanya berkisar pada tiga lembaga; *pesantren*, *madrasah*, dan *sekolah* dalam berbagai aspeknya.⁶ Kajian tentang langgar, walaupun ada, biasanya hanya “menempel” pada kajian pesantren, yang porsinya relatif terba-

⁵Uka Tjandrasasmita, ed., *Sejarah Nasional Indonesia III*, 26-27.

⁶Sekedar menyebut contoh, seperti penelitian yang dilakukan Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994); Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001); Maksum, *Madrasah; Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Logos, 2004); Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

tas. Seperti penelitian tentang *tradisi pesantren*⁷ yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier. Ia hanya menjelaskan adanya hubungan erat antara langgar dan pesantren, yakni langgar sebagai lembaga pendidikan tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut. Secara kelembagaan kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian seperti langgar, dan banyak pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk langgar.

Penelitian tentang *kiai* pun hanya berkisar pada *kiai-kiai pesantren*⁸ dan sulit menemukan penelitian tentang *kiai langgar*. Sehingga tidak salah apabila Pradjarta mengatakan bahwa *kiai langgar* selama ini hampir terlupakan dalam studi kemasyarakatan.⁹ Padahal peran langgar tidak bisa dibilang kecil dalam proses pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, baik dalam proses Islamisasi tahap awal maupun dalam hal pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Djumhur bahkan menyebut *langgar* dan *pesantren* sebagai dua lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam, khususnya di Pulau Jawa.¹⁰

Penelitian Pradjarta Dirdjosanjoto mulai memperhatikan peran *kiai langgar* dalam kehidupan sosial-politik masyarakat desa, namun masih dalam bayang-bayang *kiai pesantren*.¹¹ Kajiannya berkisar tentang relasi antara *kiai langgar* dengan *kiai pesantren* dalam membina umat dengan pendekatan sosiologis. Menurut Pradjarta, *kiai langgar* yang selama ini hampir terlupakan dalam studi kemasyarakatan, ternyata memiliki peran sangat signifikan. Kendati tunduk pada *kiai pesantren*, *kiai langgar*lah sesungguhnya yang memiliki

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994). Hasil penelitian tahun 1980 dalam rangka meraih gelar doktor dalam Antropologi Sosial pada Australian National University (ANU) Canberra, Australia.

⁸Sekedar menyebut contoh, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994); Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999); Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993).

⁹Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 246.

¹⁰I. Djumhur dan Danasuparta, *Sedjarah Pendidikan* (Bandung: Tjerdas, 1961), 89.

¹¹Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999). Buku ini merupakan hasil penelitian dalam rangka penyusunan disertasi Pradjarta pada Jurusan Antropologi Budaya/Sosiologi Pembangunan Universitas Vrije, Amsterdam tahun 1984.

hubungan langsung dengan umat. Mereka tinggal dan hidup sehari-hari di tengah komunitas Islam lokal. Mereka menjadi imam dan guru bagi masyarakat sekitarnya. Sedangkan kiai pesantren lebih berada pada lingkungan pesantren yang hubungannya lebih bersifat “birokratis” dan agak terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kiai langgarlah yang secara intens membina umat melalui media-media yang telah ada. Dan apabila umat hendak berhubungan dengan kiai pesantren, kiai langgar seringkali menjadi perantara. Oleh karena itu, Pradjarta membuat tiga klasifikasi kiai; kiai langgar, kiai pesantren, dan kiai tarekat, yang masing-masing memiliki peran berbeda dan menentukan dalam membina umat.

Azyumardi Azra, meskipun meneliti tentang surau,¹² yang menjadi fokus penelitian adalah surau dengan fungsi sepenuhnya sebagai lembaga pendidikan Islam, yang kurang lebih sama dengan pesantren di Jawa. Oleh karena itu, hasil penelitiannya belum mengungkapkan banyak hal tentang langgar yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sidi Gazalba dalam tulisannya tentang *Mesjid* menjelaskan sedikit tentang keberadaan langgar/surau dalam perspektif historis. Ia menyebutkan bahwa langgar/surau di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan tradisi pra-Islam. Sebelum Islam datang bangunan langgar/surau sudah dikenal dalam masyarakat Hindu-Buda. Setelah Islam datang keberadaannya tetap dipertahankan dan dilakukan islamisasi.¹³

Mahmud Yunus dalam tulisannya tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia menjelaskan keberadaan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar termasuk materi dan metode pembelajarannya.¹⁴ Namun dalam karya tersebut belum menjelaskan secara luas beberapa hal yang akan dikaji dalam penelitian ini. Demikian pula dalam tulisan Hasbullah¹⁵ yang

¹²Penelitian dalam rangka penyusunan tesis MA pada Universitas Kolumbia tahun 1988, dengan judul *The Rise and Decline of the Minangkabau; A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra during the Dutch Colonial Government*. Dan diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*.

¹³Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1994) 314-319.

¹⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996).

¹⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 21-23.

hanya menyebut sedikit tentang tentang sistem pendidikan langgar.

Kerangka Kajian

Langgar Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Istilah langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat salat (selain salat jum'at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula *musolla* (tempat salat). Di samping itu, langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar. Istilah lain yang hampir sama dengan langgar adalah *surau*. Langgar lebih dikenal di Jawa-Madura,¹⁶ sedangkan *surau* digunakan secara luas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan).¹⁷

Di Minangkabau, surau dibedakan berdasar jumlah muridnya menjadi *surau kecil*, *surau sedang*, dan *surau besar*. Surau kecil dapat menampung sampai 20 murid, surau sedang dapat menampung sampai 80 murid, dan surau besar muridnya berkisar antara 100 sampai 1000 orang.¹⁸ *Surau* kecil lebih kurang sama dengan langgar atau musolla di Jawa-Madura, yang umumnya menjadi tempat belajar al-Qur'an dan tempat salat. Sedangkan *surau* sedang dan besar sengaja didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pengertian yang luas. Keberadaan *surau* sedang dan besar ini dapat disamakan de-

¹⁶Fenomena yang cukup unik tentang langgar terjadi di pulau Madura. Di wilayah ini ditemukan bangunan langgar di hampir setiap rumah penduduk, utamanya di daerah pedesaan. Bangunan langgar biasanya merupakan satu kesatuan dengan bangunan rumah, dapur, dan kandang (rumah hewan). Kesemuanya disebut *tanéan*, artinya halaman yang dikelilingi oleh rumah dan bangunan yang lain. Kalau kompleks perumahan itu terdiri dari beberapa rumah, maka disebut *tanéan lanjeng* (halaman panjang). Bangunan langgar selalu berada di ujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melakukan ibadah salat.

¹⁷Azyumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 318; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), 561 dan 979; Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta; Djambatan, 1992), hlm. 574; *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta; Delta Pamungkas, 1997), 303; Azra, *Surau*, hlm. 47; John M. Echols & Hassan Shadily, *an Indonesian-English Dictionary* (Jakarta; Gramedia, 1994), 535.

¹⁸Azra, *Surau*, hlm. 88

ngan pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia.

Di Malaysia, setidaknya di wilayah Kelantan, surau dibedakan menjadi dua, *suraukecil* dan *suraubesar*. Surau kecil memiliki fungsi yang sama dengan surau kecil di Minangkabau atau langgar di Jawa-Madura. Surau besar berfungsi seperti mesjid di Indonesia, dalam hal memiliki fungsionaris keagamaan yang lengkap seperti *kebatib*, imam, *bilāl*, *‘āmil*, dan lain-lain.¹⁹

Dalam konteks historis, keberadaan langgar di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari tradisi pra-Islam. Sebelum Islam datang, menurut Sidi Gazalba, bangunan langgar/surau sudah dikenal luas dalam masyarakat Hindu-Budha. Awalnya surau berupa bangunan kecil yang terletak di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Hindu-Budha, tempat berkumpulnya anak-anak muda mempelajari sejumlah pengetahuan dan keterampilan, dan sebagai tempat berkumpul kaum lelaki dewasa. Setelah Islam datang, lembaga tersebut mengalami proses islamisasi.²⁰ Mansurnoor juga mengatakan bahwa langgar merupakan tradisi agama asli Asia Tenggara yang telah mengalami proses islamisasi. Dia mencontohkan kasus penganut Budha di Thailand dan Burma, yang sebagian besar memiliki sebuah kuil keluarga yang fungsinya tidak terlalu berbeda dengan langgar di kalangan umat Islam, demikian pula umat Hindu di Bali.²¹

Dalam lingkup pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa-Madura, langgar dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Lembaga ini telah mengambil peran tidak kecil dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi, utamanya untuk tingkat pemula. Bentuk bangunan yang sederhana dan pola pengajaran yang jauh dari kesan formal menyebabkan langgar banyak ditemukan di sekitar rumah-rumah penduduk. Langgar menjadi pilihan kebanyakan orang tua—terutama di wilayah pedesaan—untuk mendidik anak-anak mereka sebelum menginjak ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 48

²⁰Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 314.

²¹Istilah langgar (*langar*) juga pernah populer di wilayah Punjab India sebagai tempat pemujaan. Baca lebih lanjut; Iik Arifin Mansurnoor, *Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura* (Kanada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1987), 239 dan 329.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan langgar (pendidikan al-Qur'an, pengajian kitab) masuk ke dalam kategori Pendidikan Keagamaan Islam jenis pendidikan *diniyah*, khususnya untuk jenis pendidikan *diniyah* nonformal tak berjenjang.²²

Sebagai lembaga pendidikan, sistem pendidikan langgar biasanya terdiri atas kiai, santri, materi, metode, dan evaluasi. Materi pendidikan di langgar biasanya ditekankan pada pengajaran cara membaca al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, tatacara salat wajib lima waktu, tatakrama/sopan santun, dan sejumlah zikir/do'a pendek. Santri langgar biasanya anak usia 5-15 tahun yang ada di sekitar langgar, terutama bagi anak yang orang tuanya tidak mampu atau tidak sempat mendidik sendiri anak-anaknya.

Waktu belajar di langgar biasanya dilakukan pada malam dan pagi hari. Malam hari berlangsung antara maghrib hingga isya', sedangkan pagi hari berlangsung mulai subuh sampai menjelang matahari terbit. Sebelum maghrib biasanya para santri mulai berdatangan ke langgar. Ketika waktu mahgrib tiba, santri—biasanya ditunjuk secara bergiliran—mengumandangkan adzan dan iqamah. Mereka kemudian melakukan salat maghrib berjamaah di bawah bimbingan kiai. Setelah itu, para santri mengaji al-Qur'an. Metode pembelajaran menggunakan sistem *sorogan*. Para santri biasanya duduk mengelilingi kiai, satu persatu mereka maju menghadap kiai untuk membaca pelajaran

²²Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55/2007 disebutkan, Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agamanya. Ada dua jenis Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu pendidikan *diniyah* dan pendidikan *pesantren*. Pendidikan diniyah bisa diselenggarakan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan diniyah formal meliputi pendidikan Diniyah Athfal, Diniyah Ula, Diniyah Wustha, Diniyah Ulya, dan Ma'had 'Aly. Pendidikan diniyah nonformal berjenjang meliputi pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah, Diniyah Takmiliah Wustha, Diniyah Takmiliah Ulya, dan Diniyah Takmiliah 'Aly. Pendidikan Takmiliah pada dasarnya bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Sedangkan pendidikan diniyah nonformal tidak berjenjang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, atau bentuk lain yang sejenis.

yang telah dicapainya. Kiai mendengarkan bacaan santri dan langsung membetulkan jika terdapat kesalahan. Jika bacaan santri belum benar, dia akan mengulang lagi pada pertemuan berikutnya. Pelajaran berakhir setelah waktu isya' tiba, lalu dilanjutkan dengan salat berjamaah. Setelah salat isya' dilanjutkan dengan pelajaran praktik ibadah (seperti melafalkan dua kalimat syahadat, praktik salat, membaca do'a-do'a pendek) dan/atau pengajian kitab tingkat dasar semisal kitab *Safinatun Naja*, *Sullamut Taufiq*, *'Aqidatul 'Awam*, dan *Hidayatus Shibyan*. Setelah itu, santri pulang ke rumah masing-masing. Di beberapa tempat, sebagian santri menginap di langgar terutama yang rumahnya agak jauh dari tempat pengajian agar paginya bisa langsung mengaji.

Bagaimana cara belajar al-Qur'an di langgar? Di masa awal, cara belajar al-Qur'an menggunakan pola tradisional yang diawali dengan belajar membaca huruf arab melalui langkah-langkah berikut.²³ *Pertama*, belajar melafalkan satu persatu huruf arab menurut Qaidah Baghdadiyah, yaitu; *alif, ba', ta', tsā', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', za', sin, syin, shat, dhat, tha', dzo', 'a'in, ghin, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, wau, ha', lam alif, ya.* *Kedua*, setelah santri bisa melafalkan satu persatu huruf arab, langkah berikutnya mereka diajari mengenal lebih dekat masing-masing huruf dengan menyebut tandanya, misalnya; *alif* tidak bertitik, *ba'* satu titik di bawah, *ta'* dua titik di atas, *tsā'* tiga titik di atas, *jim* satu titik di bawah, *ha'* tidak bertitik, *kha'* satu titik di atas, demikian seterusnya sampai santri paham betul dan bisa membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

Ketiga, setelah santri bisa membedakan masing-masing huruf, mereka diajarkan mengeja jenis-jenis harkat ketika dipasangkan dengan huruf tertentu. Caranya dengan mengeja seperti berikut; alif di atas *a*, alif di bawah *i*, alif di depan *u*; *ba'* di atas *ba*, *ba'* di bawah *bi*, *ba'* di depan *bu*; *ta'* di atas *ta*, *ta'* di bawah *ti*, *ta'* di depan *tu*; *tsa'* di atas *tsa*, *tsa'* di bawah *tsi*, *tsa'* di depan *tsu*; *jim* di atas *ja*, *jim* di bawah *ju*, *jim* di depan *ju*;²⁴ demikian seterusnya.

Keempat, santri dikenalkan dengan tanda harkat ganda/tanwin dengan

²³Penjelasan tentang tatacara belajar al-Qur'an pola tradisional untuk tingkat pemula dapat dibaca dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 36-38.

²⁴Ungkapan "alif di atas *a*, alif di bawah *i*, alif di depan *u*" adalah: *alif* berharakat di atas dibaca *a*, *alif* berharakat di bawah dibaca *i*, alif berharakat di depan dibaca *u*, demikian seterusnya.

cara mengeja, misalnya; alif dua di atas *an*, alif dua di bawah *in*, alif dua di depan *un*; ba' dua di atas *ban*, ba' dua di bawah *bin*, ba' dua di depan *bun*; ta' dua di atas *tan*, ba' dua di bawah *tin*, ta' dua di depan *tun*; demikian seterusnya.

Keenam, setelah santri dipandang bisa menguasai huruf arab melalui langkah-langkah di atas, mereka mulai dilatih belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an Juz 'Amma. Pelajaran dimulai dari belajar membaca surat al-Fatihah lalu Juz 'Amma (dari surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, dan seterusnya ke depan). Setelah Juz 'Amma selesai, baru berpindah pada kitab al-Qur'an lengkap (30 juz).

Berapa lama seorang santri bisa *kebatam* al-Qur'an dan mampu membacanya dengan lancar? Tidak ada batasan waktu tertentu. Yang jelas, dengan cara-cara di atas membutuhkan waktu lama untuk bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, antara satu sampai tiga tahun bahkan bisa lebih tergantung tingkat kecerdasan anak.

Dalam perkembangannya, seiring dengan banyaknya temuan baru dalam sistem pembelajaran al-Qur'an, metode lama di atas sudah banyak ditinggalkan, dan berpindah ke metode-metode baru yang lebih praktis dan sistematis seperti metode Iqra', Qiraati, Tartila, al-Barqi, Tanzila, dan sejenisnya.

Modernisasi Pendidikan Islam

Ketika menjelaskan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa tradisional dan masa modern.²⁵ Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara tradisional dalam bentuk pendidikan surau/langgar dan pesantren, dengan ciri-ciri materi pelajaran murni *diniyah*; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan; belum menggunakan meja-kursi, papan tulis, dan ruang kelas; serta tidak ada batas yang tegas kapan santri harus memulai dan mengakhiri/lulus.

Perubahan mulai terjadi di awal abad 20 yang ditandai dengan munculnya

²⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 34-53.

lembaga-lembaga pendidikan Islam modern berupa madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam. Secara umum, kemunculan lembaga-lembaga modern ini ditandai dengan perubahan pada aspek-aspek; kurikulum (dengan memperkenalkan mata pelajaran umum), metode (memperkenalkan metode-metode mengajar modern), dan sarana (mulai menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sistem klas).

Beberapa penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia menyebut dua peristiwa penting yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu *kolonialisme Belanda* dan *gerakan pembaharuan Islam*.²⁶ Selama menjajah Indonesia, pemerintah Hindia Belanda menunjukkan sikap diskriminatif terhadap umat Islam. Misalnya, pemerintah membuat aturan—sebagaimana tertuang dalam pasal 179 (2) Konstitusi Hindia Belanda (*In-dische Staatsregeling*)—yang melarang pendidikan agama diajarkan di sekolah umum milik pemerintah dengan alasan pemerintah bersikap *netral*.²⁷ Dalam praktik, aturan tersebut tidak pernah benar-benar dilaksanakan. Pemerintah Belanda lebih berpihak pada agama Kristen. Sekolah-sekolah Kristen didirikan di setiap karesidenan dan dianggap sebagai sekolah pemerintah serta mendapat subsidi rutin. Dakwah Islam di daerah animisme dilarang sedangkan misi Kristen dibiarkan. Pemerintah Belanda juga membiarkan upaya penghinaan terhadap Islam, dan melarang hal yang sama terhadap Kristen.²⁸

Kebijakan diskriminatif pemerintah Hindia Belanda memunculkan reaksi umat Islam, baik secara *defensif* maupun *progresif*.²⁹ Reaksi *defensif* ditunjukkan, terutama ulama tradisional, dengan cara menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Belanda terhadap sistem pendidikan Islam. Sikap ini terlihat pada sistem pendidikan tradisional pesantren yang mengambil tem-

²⁶Baca lebih lanjut dalam: Maksud, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 81-82; Azra, *Pendidikan Islam*, 36-38; 97-102; Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 63-64; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 26-29; Abdurahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2005), 188-189.

²⁷ Daulay, *Historisitas dan Eksistensi*, 49.

²⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), 186-188 dan 333; Zuhairini, et.al, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 148.

²⁹ Maksud, *Madrasah*, 116-117.

pat di daerah-daerah pedalaman untuk menjauh/menghindar dari pengaruh dan pantauan Belanda. Di tempat ini para kiai lebih leluasa mendidik para santrinya untuk mendalami agama sekaligus mendidik mereka sebagai kader yang siap berjihad melawan penjajah. Melalui cara *defensif*, pesantren di satu sisi memang berhasil menjauh dari intervensi Belanda, tapi di sisi lain pesantren menjadi terasing dari perkembangan masyarakat sehingga agak terlambat melakukan pembaharuan. Mengomentari pendekatan *defensif* ini, Nurcholish Madjid mengatakan, “seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana”.³⁰

Reaksi *progresif* dilakukan dengan pertimbangan bahwa dominasi Hindia Belanda dengan pola pendidikan modern yang sekuler harus dilawan dengan pendirian lembaga-lembaga modern *ala* mereka tapi berbasis Islam. Dengan demikian, cara *progresif* ini dilakukan umat Islam dengan cara “menolak sambil meniru”. Reaksi *progresif* ini terutama dipelopori sejumlah ulama pembaharu, yaitu mereka yang mulai bersentuhan dengan gerakan pembaharuan yang telah menggema di Timur Tengah sejak awal abad ke 19. Maka, melalui pola moderat ini, berdirilah sejumlah madrasah dan sekolah umum berciri khas Islam dengan beberapa corak;³¹ *Pertama*, pendirian madrasah dengan dominasi mata pelajaran agama ditambah mata pelajaran umum (madrasah plus), sebagaimana dilakukan Madrasah Adabiyah Padang Panjang (1909). *Kedua*, pendirian sekolah umum model Belanda ditambah mata pelajaran agama (sekolah plus), seperti yang ditawarkan Sekolah Adabiyah Padang (1915). *Ketiga*, pendirian madrasah dengan bidang kajian sepenuhnya agama (madrasah *diniyah*) yang dikelola secara modern, sebagaimana ditawarkan Madrasah Sumatera Thawalib (1919). Dalam perkembangan berikutnya, pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dilakukan secara masif oleh umat Islam di berbagai penjuru tanah air.

³⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 4

³¹ Maksum, *Madrasah*, 106; Azra, *Pendidikan Islam*, 36-38.

Pendidikan Langgar di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam

Langgar Baiturrahman³² terletak di Dusun Dajaan Barat Kedung Piring. Tidak diketahui pasti sejak kapan langgar ini berfungsi sebagai tempat pendidikan. Informasi yang diperoleh dari orang-orang tua sekitarnya, pendidikan di langgar ini telah berlangsung belasan tahun, sekitar empat generasi hingga saat ini.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Langgar Baiturrahman merupakan sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah sub-sistem yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan, materi pelajaran, pengasuh, santri, langgar, metode, dan evaluasi.

Materi Pelajaran Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat pemula, ruang lingkup pendidikan Islam di Langgar Baiturrahman meliputi aspek-aspek al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih, yang dalam praktiknya terwujud ke dalam materi pembelajaran al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, zikir/do'a pendek, dan hubungan dengan sesama. Pengajian al-Qur'an ditekankan pada pengenalan huruf *hijaiyah* hingga kemampuan membaca al-Qur'an secara *tartil*. Rukun Islam ditekankan pada kemampuan melafalkan dan menghafal dua kalimah syahadat lengkap dengan artinya; bacaan dan tatacara wudu' serta salat, tatacara membayar zakat, dan ketentuan puasa; Rukun iman ditekankan pada pengenalan sifat-sifat Allah yang dua puluh, nama-nama sepuluh malaikat dan tugasnya, nama dua puluh lima rasul, empat kitab suci, dan penjelasan akan adanya hari akhir. Zikir/do'a ditekankan pada do'a-do'a pendek seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur. Sedangkan akhlak ditekankan pada tatacara berpakaian, tatacara berbakti kepada ayah-ibu, kepada guru, orang yang lebih tua, dan teman bergaul.

Bangunan Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Pendidikan di Langgar Baiturrahman dipusatkan di sebuah bangunan langgar permanen berukuran 6x6 m² dengan lantai keramik. Sebelum dalam bentuknya yang sekarang, langgar tersebut berupa bangunan semi permanen

³²Nama Baiturrahman dalam tulisan ini merupakan nama hasil wawancara dengan ketua Ketua Ta'mir Langgar Baiturrahman Kedung Piring Ustadz Moh. Toha, karena memang langgar ini dan umumnya langgar di lingkungan kedung piring tidak memiliki nama.

dengan lantai semen. Langgar dalam bentuknya yang sekarang dibangun sejak tahun 2002. Status kepemilikan langgar adalah milik pribadi pengasuh. Ini yang membedakan dengan langgar-langgar di Jawa yang umumnya milik bersama (langgar waqaf) dan dibangun di tempat-tempat tertentu.

Langgar Baiturrahman dilengkapi tempat wudu' (*jeding*) yang airnya didapat melalui mesin pompa air dari sumur yang juga milik pribadi pengasuh, sehingga para santri tidak perlu lagi menimba air untuk mengisi tempat wudu'. Kondisi ini sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya, terutama sebelum listrik masuk ke Madura. Di masa itu, para santri secara bergantian menimba air dari sumur/sungai (yang kadang-kadang agak jauh dari langgar tempat mengaji) untuk mengisi *jeding*.

Selain sebagai tempat mengaji, Langgar Baiturrahman juga menjadi pusat berkumpulnya warga sekitar untuk menyambut/memperingati beberapa hari besar Islam, misalnya peringatan awal maulid nabi, peringatan malam *nisfu sya'ban*, dan tentu saja kegiatan tarawih dan tadarus di bulan ramadan. Peringatan hari besar Islam tersebut diperingati secara sederhana. Misalnya malam *nisfu sya'ban*, masyarakat sekitar datang ke langgar untuk do'a bersama setelah salat maghrib (biasanya membaca surat yasin tiga kali dan berdo'a). setelah itu, mereka makan bersama dengan makanan yang dibawa masing-masing dari rumahnya.

Metode Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Waktu belajar di Langgar Baiturrahman diselenggarakan pada malam hari, antara waktu maghrib hingga adzan isya'. Sebelum maghrib biasanya para santri mulai berdatangan ke langgar untuk membersihkan langgar. Ketika waktu maghrib tiba, santri—biasanya ditunjuk secara bergiliran—mengumandangkan adzan. Setelah itu, dilanjutkan dengan lantunan zikir/pujian-pujian yang dibaca bersama-sama sambil dilagukan. Setelah menunggu beberapa lama (antara 5 hingga 10 menit), salat maghrib dilaksanakan dengan imam kiai langgar, setelah sebelumnya didahului iqamah oleh santri. Setelah salat, dilanjutkan dengan zikir *ba'da* salat yang dibaca secara nyaring bersama-sama, dan diakhiri dengan doa. Zikir dengan suara nyaring ternyata mengandung unsur edukasi, yaitu agar santri—yang masih tingkat pemula—terbiasa melafalkan zikir-zikir tersebut yang pada akhirnya bisa menghafal.

Unsur edukasi juga terlihat dari tradisi puji-pujian yang dibaca sebelum salat. Puji-pujian, terutama dalam bahasa yang dimengerti, yang dibaca bersama-sama sambil dilagukan akan memberikan “bekas” positif bagi anak-anak. Karena itu, Ahmad Tafsir menyarankan agar tradisi pujian-pujian seperti itu dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.³³

Setelah itu, para santri mengaji al-Qur’an. Pengajian al-Qur’an menggunakan sistem *sorogan*. Para santri biasanya duduk mengelilingi kiai, satu persatu mereka maju menghadap kiai untuk membaca pelajaran yang telah dicapainya. Seorang santri maju, yang lainnya tetap membaca dengan suara keras. Kiai mendengarkan bacaan santri dan langsung membetulkan jika terdapat kesalahan. Jika bacaan santri belum benar, dia akan mengulang lagi pada pertemuan berikutnya. Apabila dipandang telah benar, kiai menaikkan ke pelajaran berikutnya dengan memberi contoh cara membacanya dan santri meniru bacaan kiai. Kadar “kenaikan” pelajaran sangat relatif tergantung tingkat pemahaman santri. Santri yang sedang dalam tahap mengeja, dinaikkan antara satu hingga lima kata. Santri yang sedang dalam tahap *alalar* (Bahasa Madura; maksudnya santri mulai bisa membaca sendiri), dinaikkan antara dua hingga enam baris. Sedangkan santri yang sudah lancar membaca, dinaikkan satu *maqra’*.

Pengasuh Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Moh. Toha adalah pengasuh Langgar Baiturrahman. Usianya kini sekitar 45 tahun. Ia berasal dari Kedung Piring. Ia mengasuh Langgar Baiturrahman menggantikan ayahnya yang telah lama meninggal dunia (1995). Pendidikannya ditempuh Langgar Baiturrahman tersebut. Dengan latarbelakang pendidikan demikian, ia dipandang memiliki kemampuan cukup dalam mendidik santri pemula.

Sebagaimana lazimnya guru ngaji, pengasuh di Langgar Baiturrahman tidak mendapat gaji, baik dari pemerintah lebih-lebih dari masyarakat yang anaknya mengaji kepadanya. Santri pun tidak dipungut biaya apa-apa selama nyantri, apalagi kondisi ekonomi keluarga santri berada di bawah kondisi ekonomi pengasuh. Satu-satunya “sumbangan” santri yang rutin hanyalah

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 21.

zakat fitrah yang diterima tiap tahun. Karena itu, untuk menghidupi keluarganya Moh. Tohabekerja sebagai petani sambil membuka toko sembako kecil-kecilan di dekat rumahnya.

Santri Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Santri di Langgar Baiturrahman berjumlah sekitar 15 orang. Mereka berasal dari tetangga sekitar langgar. Usia mereka bervariasi mulai dari usia TK (5-6 tahun) hingga usia SMP (13-15 tahun). Sebagaimana biasa, santri berpakaian busana muslim. Santri laki-laki memakai sarung dan kopiah, namun ada pula beberapa yang memakai baju dan celana takwa, terutama santri seusia TK. Hal ini menunjukkan di Langgar Baiturrahman tidak ada ketentuan bagi santri untuk berseragam, yang penting sopan dan islami.

Evaluasi Langgar Baiturrahman Kedungpiring

Evaluasi maksudnya penilaian yang dilakukan guru terhadap keberhasilan murid-muridnya dalam belajar. Bagaimana evaluasi dilakukan di Langgar Baiturrahman? Dengan menggunakan metode pembelajaran *sorogan*, maka evaluasi pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara langsung setiap tatap muka, santri membaca sedangkan guru menyimak. Sebagai bukti bahwa santri telah berhasil mencapai target yang ditentukan, ia akan "dinaikkan" ke pelajaran yang lebih tinggi. Jika tidak berhasil, maka santri akan mengulang pelajaran tersebut pada pertemuan berikutnya. Pengulangan bisa berlangsung dua-tiga kali sampai benar-benar bisa.

Evaluasi terhadap keterampilan beribadah juga dilakukan secara langsung melalui kegiatan praktikum. Misalnya tentang tatacara salat, santri secara sendiri-sendiri atau berkelompok diminta mempraktikkan bacaan dan gerakan salat. Dari cara-cara ini pengasuh mengetahui siapa santri yang telah bisa dan yang belum.

Evaluasi terhadap perilaku santri juga dilakukan melalui pemantauan langsung perilaku santri selama mengaji, dan melalui laporan orang tua santri tentang perilaku anaknya selama di rumah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pendidikan Langgar Baiturrahman

Sejak tahun 1990-an, terjadi perkembangan menggembirakan di kalangan umat Islam dengan munculnya lembaga-lembaga pengajian al-Qur'an

tingkat pemula semisal TK al-Qur'an dan sejenisnya. Lembaga-lembaga "setara" pendidikan langgar tersebut dikelola secara modern; gurunya terlatih, menggunakan sistem kelas, strategi belajarnya menggunakan sistem pembelajaran siswa aktif dengan panduan belajar yang praktis dan sistematis. Masyarakat sangat menaruh perhatian pada lembaga-lembaga baru tersebut sehingga tidak sedikit dari mereka yang memasukkan anaknya untuk belajar al-Qur'an ke lembaga-lembaga tersebut.

Dari temuan di lapangan, ada beberapa faktor yang tampaknya menjadi penyebab keberlanjutan pendidikan di Langgar Baiturrahmandi tengah menjamurnya lembaga pendidikan Islam modern, yaitu *Pertama*, belajar di Langgar Baiturrahmandi tidak dipungut bayaran/gratis dan aturannya lentur. Santri yang belajar di langgar ini tidak dipungut bayaran apapun. Pakaian santri juga tidak berseragam, yang penting sopan dan Islami. *Kedua*, Langgar Baiturrahman mampu menyesuaikan dengan perkembangan, terutama dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana penjelasan di muka, dalam beberapa tahun terakhir, pengasuh Langgar Baiturrahman telah melakukan pembenahan dalam sistem pembelajaran al-Qur'an dari pola lama yang *teacher oriented* ke pola baru yang cenderung ke *student oriented*. Dengan perubahan ini, Langgar Baiturrahman telah "menyerupai" TK al-Qur'an dalam hal pembelajaran al-Qur'annya.

Ketiga, pendidikan langgar dalam beberapa hal lebih intens dalam mendidik anak dibanding TK al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan di muka, pendidikan di Langgar Baiturrahmandi dilaksanakan malam hari antara maghrib hingga isya' dengan rangkaian kegiatan; dimulai dari adzan maghrib, lalu dzikir bersama menjelang salat maghrib, iqamah, salat berjamaah, zikir bersama setelah salat, mengaji al-Qur'an secara sorogan, adzan isya', dzikir bersama menjelang salat, salat berjamaah, zikir bersama setelah salat isya', dan dilanjutkan dengan latihan praktik ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dengan pelaku utama santri di bawah bimbingan pengasuh.

Keempat, jarak antara Langgar Baiturrahmandi dan TK al-Qur'an agak jauh, sekitar satu kilo. Faktor jarak tempuh ini juga berpengaruh pada lemahnya daya tarik masyarakat dalam menyekolahkan anaknya ke TK al-Qur'an dan tetap mencukupkan pada pendidikan langgar.

Kelima, usia santri di Langgar Baiturrahman bervariasi antara usia TK

hingga SMP. Hal ini sesuai dengan karakter pendidikan nonformal yang cenderung tidak terlalu ketat memberikan batasan usia. Sehingga santri dengan usia heretogin merasa “aman” belajar di Langgar Baiturrahman, yang usia TK tidak terlalu awal, dan yang usia SMP tidak terlalu akhir. Bahkan di beberapa langgar lain, anak-anak usia SMA pun masih tetap belajar di langgar. Sehingga langgar menjadi wadah pembinaan keagamaan hingga usia remaja.

Kesimpulan

Pendidikan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan tertua di Nusantara telah mampu menunjukkan peran signifikan dalam pembinaan generasi muda muslim tahap awal. Lembaga ini juga telah mampu bertahan di tengah “himpitan” modernisasi pendidikan Islam modern. Ke depan, lembaga ini sangat layak dipertahankan dan dikembangkan. Diantara aspek yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pedagogik pengasuh agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil optimal. Di samping itu, melihat perannya yang signifikan, pemerintah seyogyanya memberikan perhatian besar kepada lembaga ini, dalam bentuk pemberian insentif memadai kepada pengasuh dan bantuan pengembangan sarana belajar, agar proses dan hasil pembelajarannya lebih optimal. Selain itu, pendidikan langgar yang terkesan jauh dari aturan-aturan formal-administratif sangat baik digunakan sebagai model pengembangan masyarakat Islam.

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Rancangan Studi Kasus Tunggal, Multi Situs, dan Multi Kasus dalam penelitian Kualitatif*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penelitian Kualitatif Bagi Dosen PTAIS, STAIN dan PAI pada PTU se-Koper-tais Wilayah IV, Kerjasama Lembaga Penelitian UNISMA dengan Departemen Agama RI, di Malang, 20-22 Nopember 2000.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998).
- , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003).
- , et.al., *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001).
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory*

- and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982).
- Djumhur, I. dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: Tjerdas, 1961).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- Gazalba, Sidi, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994).
- Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian I dan II*, terj. Word ++ Translation Service (Bandung: KAIFA, 2000).
- Jordaan, R.E. "Tentang Rumah Tradisional Madura", dalam *Madura III; Kumpulan Makalah-Makalah Seminar 1979*, Proyek Penelitian Madura dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia.
- Mastuhu, *Manajemen Penelitian Agama; Perspektif Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen AgamaRI, 1995).
- Muthmainnah, *Jembatan Suramadu; Respon Ulama terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta: LKPSM, 1998).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Samsu, Bambang. "Rumah, Tanah, dan Leluhur di Madura Timur", dalam Soegiyanto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Tapal Kuda, 2003).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995).
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Wiyata, A.Latief, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung: al-Ma'arif, 1974).

